

FENOMENA PERUBAHAN MAKNA KATA BAHASA INDONESIA DALAM KONTEN *PLATFORM* INSTAGRAM DAN X

Ameylia Maya Kristinaupi ¹, Nunung Sitaresmi ², Lilis Siti Sulistyaningsih ³
Gibraltar Syawalan Gumilar ⁴, Iqssyza Syahfitri ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹ameyliam@upi.edu, ²nunungsitaresmi@upi.edu, ³lilissulistyaningsih@upi.edu,

³gibraltar@upi.edu, ⁴iqssy29@upi.edu

Received: December 23, 2023; Accepted: February 8, 2024

Abstract

On social media platform Instagram and X there is a phenomenon of changing the meaning of language. Changes in meaning include expansion, narrowing, complete transformation, refinement, and coarsening. Therefore, the authors conducted a study with the aim of investigating the phenomenon of semantic shifts occurring in social media in the digital era. The data for this study comes from Instagram and X. The dataset used in this study consists of Indonesian terms sourced from social media platforms that have undergone semantic shift. The methodology used by the researchers includes the use of listening and recording procedures. Through examination of the data and the debates that occurred, it was determined that there were five different categories of semantic shifts in the language use of Indonesian netizens on Instagram and X. The five categories of semantic shift are expansion, narrowing, coarsening, refining, and total change. The data results show that there are 17 words that experience changes in meaning. Among them, 3 words experienced a decline in meaning (dysphemism), 7 words experienced an expansion of meaning, 2 words experienced a narrowing change, 3 words experienced a complete change in meaning, and 2 words experienced a change to be more refined.

Keywords: Changing Meanings, Digital, Instagram Platform, X Platform

Abstrak

Di platform media sosial Instagram dan X terjadi fenomena perubahan makna bahasa. Perubahan makna meliputi perluasan, penyempitan, transformasi lengkap, penghalusan, dan pengasaran. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk menyelidiki fenomena pergeseran semantik yang terjadi di media sosial di era digital. Data untuk penelitian ini berasal dari Instagram dan X. Dataset yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari istilah-istilah bahasa Indonesia yang bersumber dari platform media sosial yang telah mengalami pergeseran semantik. Metodologi yang digunakan oleh para peneliti meliputi penggunaan prosedur penyimak dan pencatatan. Metodologi yang digunakan adalah teknik kualitatif deskriptif. Melalui pemeriksaan data dan perdebatan yang terjadi, ditentukan bahwa ada lima kategori pergeseran semantik yang berbeda dalam penggunaan bahasa netizen Indonesia di Instagram dan X. Kelima kategori pergeseran semantik tersebut adalah perluasan, penyempitan, pengasaran, penghalusan, dan perubahan total. Hasil data menunjukkan bahwa terdapat 17 kata yang mengalami perubahan makna. Di antaranya, 3 kata mengalami kemunduran makna (disfemia), 7 kata mengalami perluasan makna, 2 kata mengalami perubahan penyempitan, 3 kata mengalami perubahan makna secara menyeluruh, dan 2 kata mengalami perubahan menjadi lebih halus.

Kata Kunci: Perubahan Makna, Digital, Platform Instagram, Platform X

How to Cite: Kristinaupi, A. M., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih L.S., Gumilar G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena Perubahan makna kata bahasa Indonesia dalam konten platform Instagram dan X. *Semantik*, 13(1), 87-102.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah simbol pendengaran konvensional yang memungkinkan individu dalam suatu masyarakat untuk terlibat dalam komunikasi, kerja sama, dan membangun rasa diri mereka (Noermanzah, 2019). Gagasan ini semakin didukung oleh pernyataan Gorys Keraf (dalam Mailani et. al, 2022) bahwa bahasa dapat dilihat sebagai alat dengan fungsi sosial yang signifikan dalam memfasilitasi komunikasi dengan populasi yang lebih luas. Kata-kata yang digunakan seseorang dapat berfungsi sebagai cermin kepribadian mereka (Murdiyati, 2020). Bahasa adalah sarana komunikasi penting yang digunakan oleh orang-orang untuk mengartikulasikan emosi dan sudut pandang mereka kepada pendengar (Agustin & Ayu, 2021).

Bahasa terus-menerus mengalami adaptasi agar sesuai dengan era saat ini, menghasilkan perubahan signifikan dalam makna kata sepanjang waktu (Salbiah & Idris, 2022). Pergeseran semantik ini menghasilkan peningkatan variabilitas linguistik, karena setiap kata mengalami penilaian ulang maknanya (Salbiah & Idris, 2022). Kata-kata yang mengalami pergeseran makna sering terbatas pada bentuk autosemantik, yang berarti kata-kata yang secara inheren membawa makna lengkap. Selain itu, kata-kata yang mengalami pergeseran semantik dapat memperoleh makna baru ketika dipasangkan dengan bentuk atau kata lain yang dikenal sebagai sinsemantik (Aminuddin, 2016).

Bahasa mengalami pergeseran semantik karena variabel alami dan pengaruh kontekstual, membuat perubahan menjadi persyaratan yang melekat pada evolusinya (Ansori, 2021). Interpretasi tradisional dapat dihapus dari konteks aslinya dan digantikan oleh interpretasi baru yang dipandang lebih cocok dan lebih selaras dengan tujuan yang dimaksudkan masyarakat (Ansori, 2021). Sebaliknya, beberapa faktor keadaan berkontribusi pada perubahan makna kata (Chaer, 2009). Faktor-faktor penyebab perubahan makna, yaitu (1) perkembangan ilmu dan teknologi merupakan faktor dari kata-kata yang dulunya mengandung ide-ide dasar masih digunakan, meskipun artinya telah berubah sebagai hasil dari ide-ide baru dalam bidang ilmu atau teknologi itu sendiri, (2) perkembangan sosial dan budaya merupakan faktor yang mengubah makna A berubah menjadi B atau C. Oleh karena itu, bentuknya tetap sama tetapi makna yang dimaksud berubah, (3) perbedaan bidang pemakaian merupakan faktor dari kata-kata digunakan di bidang tertentu, mereka juga digunakan di bidang lain, (4) adanya asosiasi ditandai dengan kata digunakan di bidang lain dengan arti baru, (5) pertukaran tanggapan indra ditandai dengan penggunaan kata dalam menangkap gejala-gejala yang terjadi dalam alat indra, (6) perbedaan tanggapan ditandai dengan unsur leksikal yang telah memiliki makna leksikal yang tetap, (7) adanya penyingkatan ditandai dengan penggunaan sejumlah kata atau ungkapan yang sering digunakan, (8) proses gramatikal ditandai dengan perubahan makna tanpa mengubah bentuk kata karena proses gramatikal, dan (9) pengembangan istilah ditandai dengan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang sudah ada dengan makna baru untuk memperluas atau mempersingkat makna kata. Menurut Chaer (2009) perubahan makna dalam bahasa Indonesia ini dapat diklasifikasikan menjadi lima sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis-Jenis Perubahan Makna

No.	Jenis Perubahan Makna	Penjelasan
1.	Pergeseran semantik yang meluas	Fenomena yang terjadi ketika suatu istilah, yang awalnya memiliki makna tunggal, memperoleh beberapa makna karena pengaruh beragam peristiwa. Istilah yang

	telah melihat perubahan makna yang signifikan dapat ditelusuri kembali ke istilah yang sebelumnya memiliki arti terbatas atau spesifik.
2. Perubahan makna menyempit	Fenomena perubahan kata yang sebelumnya memiliki arti yang lebih luas menjadi terbatas dan memiliki satu makna. Apabila sebuah konsep digabungkan, maknanya akan menyempit.
3. Perubahan makna perubahan total	Fenomena perubahan kata dengan berubahnya makna kata tersebut tanpa ada sangkut pautnya dengan makna semula.
4. Perubahan makna menjadi lebih halus	Fenomena perubahan kata dengan berubahnya dari arti yang halus dan sopan daripada makna sebelumnya.
5. Perubahan makna menjadi lebih buruk	Fenomena perubahan makna yang terjadi karena berubahnya makna dari halus dan sopan menjadi makna yang kasar.

Arti kata dapat berubah ketika orang menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan melalui metode komunikasi yang berbeda (Ernawati, 2021). Masyarakat modern sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Kemajuan terbaru di media sosial telah meningkatkan interaksi dan partisipasi pengguna melalui fitur-fitur seperti forum dan obrolan, yang memberikan representasi visual bahasa (Mirza, 2023). Media sosial adalah alat komunikasi profesional (Aziza, 2021).

Dua media sosial yang kini tengah populer di kalangan masyarakat yaitu Instagram dan X. Instagram adalah platform media sosial yang populer karena penyediaan informasi pendidikan dan bagian komentar yang memungkinkan pengguna untuk bebas mengekspresikan pemikiran mereka (Aziza, 2021). Instagram adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah dan berbagi gambar, bersama dengan opsi untuk menyertakan teks yang dapat memberikan informasi tambahan (Ningrum & Syarah, 2019). Hal ini didukung oleh penegasan bahwa Instagram adalah platform media sosial yang berfungsi sebagai alat pengiriman pesan, memungkinkan pengguna untuk terlibat dengan pendengar yang lebih besar dengan mengunggah foto atau video. Selain itu, Instagram menawarkan banyak fitur termasuk sebagai pesan langsung, komentar, dan suka (Agustin & Ayu, 2021). Mengingat banyaknya kemampuan yang disediakan oleh Instagram, tidak dapat dihindari bahwa individu perkotaan akan menggunakan Instagram sebagai platform utama mereka untuk komunikasi online (Ningrum & Syarah, 2019).

Selain itu, *platform* media sosial Twitter, yang telah berganti nama menjadi X, semakin populer di kalangan pengguna internet. X adalah program perangkat lunak yang memungkinkan pengguna untuk menyebarkan data di beberapa platform jejaring sosial, termasuk X itu sendiri, serta di antara pengguna lain (Saleh & Rifaid, 2023). X memiliki atribut khas memiliki sejumlah besar penganut, dengan anggotanya berasal dari bidang profesional. Selain itu, proporsi penting dari basis pengguna X terdiri dari individu kaya. Karakteristik ini menjadikan

X platform yang terhormat untuk tujuan pemasaran, karena penyediaan informasi berharga (Ningrum & Syarah, 2019). Sangat penting untuk mengakui dan menganalisis pergeseran makna yang terjadi di media sosial, karena mereka memainkan peran penting dalam kehidupan kita sehari-hari dan berkontribusi pada evolusi bahasa. Terlepas dari apakah itu mengalami perubahan, ekspansi, kontraksi, atau modifikasi.

Fitur komentar dan caption dalam platform Instagram dan X menjadi tempat yang menarik untuk diteliti karena netizen Indonesia banyak menuangkan isi pikirannya. Hal tersebut dapat terlihat bagaimana antusiasme mereka dalam mengomentari sebuah unggahan dengan positif. Akan tetapi, tak sedikit dari mereka juga yang menyampaikan komentar negatif. Komentar dan caption memiliki potensi yang besar dalam membentuk persepsi pengguna tentang diri mereka dan mempengaruhi reputasi media sosial itu sendiri (Hermawan & Gassing, 2023).

Penelitian yang berkaitan dengan perubahan makna sudah banyak dilakukan, setidaknya oleh Septin & Hariadi (2021), Suryani & Pratama (2020), Ernawati (2021), Aziza (2021), Makmun, et al. (2022), dan Pebrianto et, al. (2019). Perbedaan antara penelitian ini dan enam penelitian sebelumnya terletak pada data yang dikumpulkan dan tahun penelitian. Keenam penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa beberapa faktor mengubah makna dengan mengelompokkannya menjadi beberapa jenis. Persamaan dari keenam penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada hasil penelitian yang sama-sama membuktikan bahwa dalam platform media sosial dapat menjadi wadah sebuah perubahan makna kata. Kemudian, dua di antara penelitian terdahulu terdapat persamaan sumber data yaitu Instagram. Akan tetapi, data yang diambil dari akun Instagram yang berbeda. Sementara itu, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada data penelitian. Penelitian ini menyorot pada komentar dan *caption* netizen Indonesia dalam platform Instagram dan X.

Pergeseran makna merujuk pada fenomena kebahasaan ketika makna sebuah istilah mengalami perubahan yang menyimpang dari makna dasarnya (Ningtyas et. al, 2022). Perubahan makna dapat muncul sebagai akibat dari sikap dan evaluasi pengguna (Aminuddin, 2016). Palmer (dalam Supadi, 2020) menjelaskan bahwa perluasan semantik historis mencakup perubahan makna yang dapat terjadi melalui asosiasi sintagmatik, kesenjangan leksikal, transisi dari referensi konkret ke referensi abstrak, perwujudan gejala sinestesia, dan penerjemahan harfiah. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan perubahan makna yang terjadi dan ditemukan di Instagram dan X. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan bahasa Indonesia melalui perubahan makna kepada pembaca agar mereka tidak salah menangkap pemaknaan yang ditemukan dalam komentar dan caption baik Instagram maupun X.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang ditandai dengan analisis deskriptif. Teknik penelitian kualitatif digunakan karena adanya perubahan paradigma dalam cara pandang dan cara kita melihat dan meneliti suatu realitas, fenomena, atau gejala tertentu (Sugiyono, 2019). Denzin dan Lincoln (1994), sebagaimana dikutip dalam Ningtyas et. al, (2022), menyatakan bahwa teknik penelitian kualitatif mencakup mempelajari fenomena dalam lingkungan alamiahnya dan menafsirkannya. Penelitian semacam ini juga menggabungkan metodologi lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengumpulan data dengan metode simak dan catat. Metode penyimak digunakan untuk melihat perubahan makna kata. Kata "menyimak" dalam konteks ini mengacu pada pemahaman bahasa tertulis daripada bahasa

lisan. Pendekatan menyimak ini menggunakan metode tambahan berupa teknik pencatatan. Pendekatan catat digunakan untuk mendokumentasikan fakta-fakta yang berkaitan dengan analisis penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis. Penelitian ini menggunakan data tingkat kalimat yang mencakup pergeseran semantik. Data bersumber dari Instagram dan X. Setelah data dikumpulkan, data diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data dari Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2019), yaitu (1) pengumpulan data tanpa pandang bulu dari beberapa akun Instagram dan X, yaitu berupa komentar atau caption dari unggahan Instagram dan X, (2) mereduksi data yang telah dihimpun untuk kemudian disederhanakan dalam memusatkan perhatian pada aspek yang penting, (3) penyajian data dalam bentuk penjelasan yang komprehensif atau dalam bentuk deskripsi yang ringkas, dan (4) membuat simpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persentase Perubahan Makna yang Terjadi dalam Platform Media Sosial Instagram dan X

Berdasarkan hasil olah data yang dikumpulkan, penelitian ini menemukan 17 kata yang mengalami perubahan makna dalam komentar dan caption yang terdapat pada platform Instagram dan X. Berikut merupakan tabel persentase ditemukannya kelima jenis perubahan makna pada platform Instagram dan X.

Tabel 2. Tabel Hasil Persentase Pemerolehan Data Perubahan Makna di Instagram dan X

No.	Jenis Perubahan Makna	Jumlah Persentase Perubahan Makna
1.	Perubahan Makna Meluas	39%
2.	Perubahan Makna Menyempit	16%
3.	Perubahan Makna Total	17%
4.	Perubahan Makna Menjadi Halus	11%
5.	Perubahan Makna Menjadi Lebih Buruk	17%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dinyatakan bahwa sebanyak 39% ditemukan penggunaan bahasa dengan perubahan makna meluas, sebanyak 17% ditemukan penggunaan bahasa dengan perubahan makna berubah total, sebanyak 17% ditemukan penggunaan bahasa dengan perubahan makna menjadi lebih buruk, sebanyak 16% ditemukan penggunaan bahasa dengan perubahan makna menyempit, dan sebanyak 11% ditemukan penggunaan bahasa dengan perubahan makna menjadi lebih halus. Data persentase tersebut dapat dilihat dari pemerolehan hasil peneliti dalam menemukan 17 kata dalam perubahan makna seperti berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Kata yang Mengalami Perubahan Makna

Data	Makna Lama	Maka Baru
<i>Badai</i>	angin kencang yang menyertai cuaca buruk	lebat, kuat

<i>Badut</i>	pelawak dalam pertunjukan	seseorang yang senang melawak bukan hanya pada pertunjukan
<i>Bengek</i>	sesak napas	kegiatan tertawa tanpa suara
<i>Bunda</i>	sapaan untuk orang tua perempuan atau wanita yang telah melahirkan seorang anak	panggilan untuk pembeli perempuan di situs belanja daring
<i>Cewek Gila</i>	perempuan yang memiliki gangguan jiwa	menyukai atau mencintai seorang pria sampai kehilangan akal
<i>Ember</i>	tempat air berbentuk silinder	seseorang yang senang membocorkan rahasia
<i>Gabut</i>	gaji yang diperoleh tanpa bekerja	sedang tidak bekerja atau melakukan apapun
<i>Garing</i>	keras atau kering	suatu sikap yang tidak lucu atau sudah bisa ditebak sebelumnya
<i>Mercon</i>	petasan	sesuatu yang rasanya lebih pedas
<i>Narsis</i>	tumbuhan berbunga putih di daerah subtropis	seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi
<i>Pedas</i>	rasa seperti cabai atau merica	seseorang dengan penampilan yang elegan
<i>Pelangi</i>	lengkungan spektrum warna di langit yang memiliki beraneka macam warna	suatu golongan LGBT (penyuka sesama jenis)
<i>Pengikut</i>	penganut atau peserta	orang-orang yang mengikuti sosial media
<i>Receh</i>	uang logam koin	tidak berkualitas atau sepele
<i>Tantrum</i>	kemarahan dengan amukan karena	suatu kemarahan dengan amukan yang terjadi di

	ketidaknyamanan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan melalui kata-kata yang dilakukan oleh anak-anak	lingkungan sekitar dapat berhubungan dengan alam, dan sebagainya.
<i>Teduh</i>	terlindung atau tidak terkena panas matahari	penampilan atau raut wajah pada seseorang yang membuat tenang
<i>Ugal-ugalan</i>	kurang senonoh dalam bertingkah laku atau nakal	yaitu mencintai seseorang secara berlebihan dan tidak biasa

Pembahasan

Gusvitari (dalam Nasrah, 2023) menyebutkan bahwa frasa yang mengandung aspek inovasi mengalami perubahan makna yang kemudian disertai laksem. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan kemajuan dan evolusi bahasa itu sendiri (Makmun et. al., 2022). Kemajuan teknologi dapat menyebabkan pergeseran interpretasi bahasa ketika individu menggunakan komunikasi lisan dan tertulis melalui platform media sosial (Salsabilla, 2023). Media sosial memiliki manfaat yang melekat dalam meningkatkan kemampuan menulis dan linguistik individu (Oktaviana et al., 2021). Kemajuan media sosial telah memungkinkan pengguna untuk memasukkan banyak konteks tulisan dalam unggahan mereka, sehingga memfasilitasi potensi pergeseran makna. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian menyeluruh tentang hal ini (Syarafina & Sari, 2019).

Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian dari komentar melalui beberapa konten Instagram dan X, ditemukan kata-kata yang secara nyata telah mengalami perubahan makna yang digunakan netizen (masyarakat) ketika mengomentari unggahan foto dan video seseorang. Berikut merupakan hasil analisis yang diperoleh berdasarkan data komentar dan caption netizen pada beberapa konten Instagram dan X.

1. Perubahan Makna Meluas

Berikut merupakan kalimat yang dipilih dari komentar Instagram dan X yang memiliki sebuah perubahan makna meluas.

a. Analisis Pemaknaan kata *bunda* dalam komentar di X

Data

Ayo *bun*, boleh dilihat-lihat dulu bajunya.

Secara gramatikal, kata “bunda” setara dengan kata “ibu” berarti kata sapaan untuk orang tua perempuan atau wanita yang telah melahirkan seorang anak. Akan tetapi, apabila melihat sebagian komentar dalam unggahan yang ada pada *online shopping* di Instagram dan X. Kita dapat melihat sapaan tersebut melekat pada penyebutan untuk seorang pelanggan. Kata “bunda” memiliki arti lain yaitu panggilan untuk pembeli perempuan di situs belanja daring.

Sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Ernawati (2021) bahwa kata “bunda” memiliki arti pembeli (perempuan) di iklan situs belanja daring. Maka dari itu, terjadi perluasan makna yang terjadi pada kata “bunda”.

b. Analisis pemaknaan kata *mercon* dalam *Caption* di X

Data

Siang ini sender masak daging oseng *mercon* pertama kali coba. met emam.

Kata “mercon” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai petasan. Namun pada penggunaan komentar di atas, kata “mercon” dapat diartikan sebagai sesuatu yang rasanya lebih pedas. Hal ini membuktikan jika kata “mercon” mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang terjadi adalah perubahan makna meluas.

c. Analisis pemaknaan kata *narsis* dalam *Komentar* di X

Data

Lagi banyak Bapak/Ibu *narsis* majang foto di jalan mana gede-gede.

Secara gramatikal, pengertian dari kata “narsis” yaitu tumbuhan berbunga putih, krem atau kuning, terdapat di daerah subtropis. Dewasa ini, kata “narsis” digunakan untuk kata sifat seseorang. Kata “narsis” ini diartikan sebagai seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Biasanya seseorang yang sering sekali memotret dirinya sendiri dan lebih sering mengunggah foto yang dia ambil sendiri itu yang disebut dengan orang “narsis”. Maka dari itu, pada kata “narsis” terjadi perubahan makna yang jenisnya lebih kepada perluasan makna.

d. Analisis pemaknaan kata *bengek* dalam *Komentar* di Instagram

Data

Wkwkwk ketawa banget sampe *bengek*.

Menurut KBBI, istilah "bengek" merujuk pada orang yang memiliki asma atau sesak napas. Meskipun demikian, frasa "bengek" digunakan dalam bahasa sehari-hari dan memiliki arti yang sama dengan "lol", yaitu tertawa. Yang membuat perumpamaan ini unik adalah bahwa tertawa tanpa suara, sehingga mirip dengan kehabisan napas atau "bengek." Definisi "lol" mungkin sering ditemukan dalam materi hiburan yang lucu. Hal tersebut juga sejalan dengan temuan Aziza (2021) bahwa kata "bengek" memiliki arti tertawa tapi tidak memiliki suara sehingga seperti sedang sesak nafas. Beberapa orang mungkin penasaran dengan arti istilah ini jika mereka tidak memahami perbandingannya. Makna awal diubah secara leksikal menjadi mengurangi.

e. Analisis pemaknaan kata *badut* dalam Komentar di X

Data

1. Guys, aku gamau *badut* tapi ini Jay mau main gitar ga sih? mana ganteng banget
2. Guys, sebong mampir ke MAMA, *badut* banget.

Penulis menemukan komentar dari netizen pada media sosial X di akun @enginafess dan @caratstalk di atas. Kata “badut” dalam KBBI memiliki makna pelawak dalam pertunjukan. Akan tetapi, pada penggunaan komentar di atas kata “badut” dapat diartikan sebagai seseorang yang selalu melakukan hal konyol atau tidak sesuai dengan kenyataan hanya untuk mendapatkan perhatian sekitarnya. Peristiwa tersebut mengalami perubahan makna meluas.

f. Analisis pemaknaan kata *tantrum* dalam Komentar di Instagram

Data

Suka laut tapi kalo lautnya lagi *tantrum* gini takut juga.

Perkembangan kata “tantrum” pada dewasa ini sering ditemukan dalam kolom komentar Instagram salah satunya yang diutarakan oleh akun @minsasa di atas. Kata “tantrum” memiliki makna gramatikal dalam KBBI yang berarti kemarahan dengan amukan karena ketidaknyamanan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan melalui kata-kata yang dilakukan oleh anak-anak. Perubahan makna kata “tantrum” tersebut terlihat jika artinya menjadi suatu kemarahan dengan amukan yang terjadi karena alam. Apabila dikelompokkan kata “tantrum” mengalami perubahan makna meluas.

g. Analisis pemaknaan kata *ugal-ugalan* dalam *Caption* di X

Data

Mencintai bujang dengan *ugal-ugalan*.

Peneliti menemukan fenomena penggunaan kata “ugal-ugalan” pada akun X @imnotyourgirl seperti di atas. Kata “ugal-ugalan” dalam KBBI memiliki arti kurang senonoh dalam bertingkah laku atau nakal. Artinya, dari kata “ugal-ugalan” tersebut yaitu mencintai seseorang secara berlebihan dan tidak biasa.

2. Perubahan Makna Menyempit

Berikut merupakan kalimat yang dipilih dari komentar Instagram dan X yang memiliki sebuah perubahan makna menyempit.

a. Analisis pemaknaan kata *cewek gila (cegil)* dalam Komentar di Instagram

Data

Cegilnya Haechan otomatis bertambah jadi satu miliar.

Pada salah satu unggahan akun Instagram @raniaskdr_ terdapat komentar seperti di atas. Kata “cegil (cewek gila)” merupakan gabungan kata yang terdiri dari kata “cewek” dan kata “gila”. Kata “cewek” dalam KBBI merupakan sebutan untuk wanita, sedangkan kata “gila” dalam KBBI merupakan gangguan jiwa atau sakit ingatan. Kata “cegil (cewek gila)” tersebut artinya menyukai atau mencintai seorang pria sampai kehilangan akal.

b. Analisis pemaknaan kata *pengikut* dalam *Caption* di X

Data

Akun @aniesbubble sendiri sudah memiliki kurang lebih 45 ribu *pengikut* di media sosial X.

Kata “pengikut” biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang menurut KBBI dapat diartikan sebagai penganut atau peserta. Perkembangan sosial media seperti X membuat kata “pengikut” memiliki arti yang lain. Kata “pengikut” dalam X yaitu orang-orang yang mengikuti sosial media. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ernawati (2021) dalam artikelnya bahwa kata “pengikut” memiliki arti sebagai orang yang mengikuti sosial media.

3. Perubahan Makna Berubah Total

Berikut merupakan kalimat yang dipilih dari komentar Instagram dan X yang memiliki sebuah perubahan makna berubah total.

a. Analisis pemaknaan kata *recek* dalam komentar di Instagram

Data

1. Ya ampun, *recek* banget sih ini orang.
2. *Recek* banget aku nontonnya

Pada dasarnya yang kita ketahui kata “recek” dalam arti sebenarnya yaitu uang logam koin. Akan tetapi, adanya penggunaan kalimat seperti itu pada komentar Instagram. Arti kata “recek” pada masa kini yaitu tidak berkualitas atau sepele. Sementara itu, temuan Salsabila (2023) mengungkapkan bahwa kata “recek” memiliki arti orang yang terlalu sering tertawa dengan hal-hal yang tidak terlalu lucu. Maka dari itu, terjadi sebuah perubahan makna namun dalam konotasi negatif. Jadi, jenis perubahannya, yaitu perubahan total.

b. Analisis pemaknaan kata *garing* dalam komentar di X

Data

1. *Garing* banget woi.
2. Apaan sih *garing* banget?

Penulis menemukan komentar dari netizen pada media sosial X di akun @lambeturah. Biasanya kata “garing” ini digunakan untuk suatu benda yang terlihat kering atau keras. Dalam KBBI pun, arti kata “garing” yaitu keras atau kering. Namun, pada komentar di atas kata “garing” tersebut ditujukan untuk seseorang yang membuat lelucon namun tidak sampai arti atau maksudnya kepada penonton sehingga suasana tetap hening tanpa ada suara tawa. Kata “garing” ini bermakna menjadi suatu sikap yang tidak lucu atau sudah bisa ditebak sebelumnya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ernawati (2021) bahwa kata “garing” memiliki arti lelucon yang tidak lucu/kaku. Maka dari itu, kata “garing” ini mengalami perubahan makna. Perubahan makna “garing” ini termasuk pada jenis makna pengasaran (disfemia).

c. Analisis pemaknaan kata *pedas* dalam Komentar di Instagram

Data

Definisi lotek dikasih karet 2, *pedas*.

Penulis menemukan komentar dari netizen pada media sosial Instagram pada foto yang diunggah oleh @cakecain dikomentari oleh akun @argnrn. Kata “pedas” dalam KBBI diartikan sebagai rasa seperti cabai atau merica. Namun, pada komentar tersebut kata “pedas” dapat diartikan seseorang dengan penampilan yang elegan.

4. Perubahan Makna Menjadi Lebih Halus

Berikut merupakan kalimat yang dipilih dari komentar Instagram dan X yang memiliki sebuah perubahan makna menjadi lebih halus.

a. Analisis pemaknaan kata *badai* komentar di Instagram

Data

1. Rambutnya *badai* sekali.

Dalam KBBI, arti kata “badai” merupakan angin kencang yang menyertai cuaca buruk berkecepatan sekitar 64-72 knot. Namun, apabila melihat beberapa kolom komentar artis, seperti @maudyayunda, @anyageraldine, dan @therealdisastr terdapat kalimat seperti di atas. Arti kata “badai” tersebut memiliki makna lebat, kuat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Daroe Iswatiningsing, et al. (2021) bahwa kata “badai” diartikan sebagai mantap, keren, dan luar biasa. Maka dari itu, terdapat perubahan makna pada kata “badai”. Jenisnya yaitu perluasan makna.

b. Analisis pemaknaan kata *teduh* dalam komentar di Instagram

Data

Teduh sekali ya wajahnya.

Penulis menemukan komentar dari Instagram pada salah satu unggahan @raisa6690 dengan kalimat seperti di atas. Dalam KBBI, arti kata “teduh” yaitu terlindung atau tidak terkena panas matahari. Akan tetapi, dalam komentar tersebut arti kata “teduh” berubah menjadi penampilan atau raut wajah pada seseorang yang membuat tenang. Hal ini, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ernawati (2021) bahwa kata “teduh” memiliki arti penampilan atau raut wajah yang tenang dan menentramkan saat dipandang. Maka dari itu, pada kata “teduh” ini terjadi perubahan makna. Jenis perubahan yang terjadi penghalusan.

5. Perubahan Makna Menjadi Lebih Buruk

Berikut merupakan kalimat yang dipilih dari komentar Instagram dan X yang memiliki sebuah perubahan makna lebih buruk.

a. Analisis pemaknaan kata *pelangi* dalam *Caption* di X

Data

Bukan kaum *pelangi* tapi kelakuannya sama saja.

Dalam istilah KBBI, arti kata “pelangi” adalah lengkungan spektrum warna di langit yang memiliki beraneka macam warna. Namun, di dalam konteks ini penggunaan kata “pelangi” mengarah kepada LGBT. Sejarah dari kalimat ini berasal dari bendera pelangi yang menjadi ciri khas LGBT, awalnya merupakan simbol kebanggaan yang mampu meyakinkan kemerdekaan sosial dan pernyataan kekuatan. Pergeseran makna ini menyebabkan pemaknaan yang lebih buruk apalagi ketika ditambahkan “meresahkan”. Pemaknaan “pelangi” yang indah justru menjadi lebih luas karena memiliki makna suatu golongan LGBT yang mungkin sebagian orang tidak mengetahui dan tidak sepakat dengan penyebutan tersebut.

b. Analisis pemaknaan kata *gabut* dalam *caption* di Instagram

Data

Lagi *gabut* weh.

Kata *gabut*, yang sebenarnya berarti "gaji buta" adalah akronim dari bahasa gaul yang telah mengalami kontraksi linguistik karena pengaruh bahasa gaul. Gaji buta adalah gaji yang diperoleh tanpa bekerja. Perubahan makna ini muncul dari fakta bahwa beberapa orang yang menggunakan istilah "gabut" tidak menyadari maknanya, yang menyebabkan kesalahpahaman di antara pengguna dan orang lain yang menanggapi. Istilah "gabut" sendiri digunakan untuk mengekspresikan situasi dalam bahasa tulis. Data di atas merupakan deskripsi yang menyiratkan bahwa kita sedang tidak bekerja atau melakukan apapun, menurut pengguna tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Iswatiningsih et al. (2021) bahwa kata "gabut" diartikan sebagai perasaan tidak jelas harus berbuat apa. Namun, jika kita memeriksa arti sebenarnya, itu tidak efektif. Di sini, bahasa gaul dapat merugikan karena beberapa orang mungkin tidak memahami istilah atau kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, penting untuk memahami arti kata yang sebenarnya.

c. Analisis pemaknaan kata *ember* dalam *Caption* di X

Data

Aduh mulutnya *ember*, omongannya enggak bisa dipercaya.

Pada KBBI, arti kata “ember” yaitu tempat air berbentuk silinder dipakai untuk menimba air dan sebagainya. Akan tetapi, pada masa dewasa ini banyak orang yang memiliki umpama lain dari kata “ember” tersebut. Kata “ember” tersebut diartikan sebagai seseorang yang senang membocorkan rahasia. Sehingga dalam kata tersebut terdapat perubahan makna dalam perluasan sebab yang diketahui oleh orang mengenai “ember” dalam kata benda saja, tetapi ada kata sifat yang diterapkan kepada seseorang namun menjadi kurang baik.

Seperti yang sudah dijabarkan di atas mengenai analisis perubahan makna dalam sosial media khususnya Instagram dan X. Platform media sosial di Indonesia mendorong terjadinya fenomena perubahan makna dengan hadirnya teknologi sehingga tercipta kebebasan dalam menyampaikan ide, kritik, saran, dan sebagainya yang tertuang pada komentar media sosial (Nabiilah et. al., 2023). Terkadang komentar yang tertuang tersebut menimbulkan perdebatan kecil di antara netizen karena sering kali komentar yang muncul banyak mengandung makna baru yang rancu atau belum diketahui secara luas (Nabiilah et. al., 2023). Fakta ini diperkuat

dengan mengatakan bahwa faktor-faktor tertentu dalam masyarakat dapat menyebabkan kata-kata berubah maknanya karena mereka tidak selalu dapat memahami maksud ujaran yang disampaikan (Masruroh, et. al, 2022). Tekadang netizen berupaya dalam menormalisasi komentar yang mempunyai makna semantik yang sama (Kusumawardani et. al, 2018). Oleh karena itu, netizen harus bijak ketika bermain media sosial khususnya ketika mereka membaca komentar ataupun *caption* (Ibrohim & Budi, 2023).

Berdasarkan data penelitian, perubahan makna meluas paling banyak ditemukan. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri juga jenis perubahan makna lainnya juga ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemakai bahasa tahu bahwa makna kata tidak selalu tetap (Nasrah, 2023). Dengan demikian, perubahan makna ini perlu diperhatikan karena makna baru yang dihasilkan dari perluasan tetap ada dalam lingkup poliseminya, sehingga makna baru tetap terkait dengan makna aslinya (Masruroh, et. al, 2022). Penelitian ini menambah dan menguatkan temuan penelitian lain tentang perubahan makna yang terjadi di media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi melalui pembahasan di atas, lima jenis perubahan makna ditemukan dalam penggunaan fitur komentar dan *caption* oleh netizen Indonesia pada Instagram dan X. Kelima jenis perubahan makna, yaitu perluasan, penyempitan, pengasaran, penghalusan, dan perubahan total. Hasil data menunjukkan ada 17 kata yang mengalami perubahan makna terdiri atas 3 kata atau sekitar 17% yang mengalami perubahan makna menjadi lebih buruk (*disfemia*), 7 kata atau sekitar 39% termasuk pada perluasan makna, 2 kata atau sekitar 16% termasuk pada perubahan menyempit, 3 kata atau sekitar 17% termasuk pada perubahan makna total, dan 2 kata atau sekitar 11% termasuk pada perubahan menjadi lebih halus. Banyaknya data perubahan makna yang ditemukan dalam komentar dan *caption* pada Instagram dan X diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat luas agar bisa memilih dan memilah kata yang baik dan benar untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data yang telah ditemukan juga masih harus dikaji lebih mendalam lagi dari sudut pandang lainnya agar khazanah linguistik lebih kaya dan kreatif. Hal tersebut karena pengguna media sosial memiliki sifat dinamis dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, bahkan merupakan cerminan dari dunia nyata yang masih perlu diteliti. Harapannya, peneliti selanjutnya dapat menganalisis kata-kata yang mengalami perubahan makna lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. W., & Ayu, M. (2021). The impact of using instagram for increasing vocabulary and listening skill. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i1.767>
- Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ansori, M. S. (2021). Perubahan makna bahasa: Semantik-leksiologi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651>
- Aziza, S. N. (2021). Pergeseran makna dalam penggunaan bahasa gaul di sosial media instagram (kajian makna eufemisme dan disfemisme). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3(0).
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Ernawati, Y. (2021). Perubahan makna kata bahasa Indonesia di media sosial. *Silistik*, 1(1), 29–39.

- Hermawan, D., & Gassing, S. S. (2023). Pengaruh komentar netizen terhadap citra diri dan reputasi sosial media pada akun instagram nathalie. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 242-250.
- Ibrohim, M. O., & Budi, I. (2023). Hate speech and abusive language detection in Indonesian social media: progress and challenges. *Heliyon*, 9(8), e18647. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18647>
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489.
- KBBI. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, diakses tanggal 17 Desember 2023]
- Kusumawardani, R. P., Priansya, S., & Atletiko, F. J. (2018). Context-sensitive normalization of social media text in bahasa Indonesia based on neural word embeddings. In *Procedia Computer Science*, 144, 105–117. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.510>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Makmun, S., Hafi, I. Y., & Tesir, M. (2022). Analisis pergeseran makna kata di media harian Kompas bidang sepak bola edisi bulan september-oktober tahun 2020 kajian semantik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 227–232. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i2.10482>
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran makna kata cabut dan ambyar dalam bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1). <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp27-39>
- Mirza, S. W. (2023). Ragam bahasa Indonesia di media sosial. *Simpaty: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v1i2.167>
- Murdiyati, S. (2020). Peranan bahasa Indonesia dalam membangun karakter generasi muda bangsa. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i3.21>
- Nabiilah, G. Z., Prasetyo, S. Y., Izdihar, Z. N., & Girsang, A. S. (2023). BERT base model for toxic comment analysis on Indonesian social media. In *Procedia Computer Science*, 216, 714–721. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.188>
- Nasrah, M. H. (2023). Analisis perubahan makna dalam novel Kura-Kura Berjanggut karya Azhari Aiyub. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 23–39. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i3.1542>
- Ningrum, F. K., & Syarah, M. M. (2019). Instagram dan twitter sebagai strategi humas pt jasa marga (persero) tbk dalam meningkatkan pelayanan. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 2(2),
- Ningtyas, A. C., Difanti, N., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran makna pada istilah penunjuk fauna di media sosial twitter: Kajian semantik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.4801>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319.
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetika. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Pebrianto, M., Daniarsa, H. L., Hielyand, L. L. T., & Larassati, A. (2019). Perubahan makna kata cebong menjelang pemilu 2019. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2610>

- Salbiah, R., & Idris, M. (2022). Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1482>
- Saleh, A., & Rifaid, R. (2023). Utilization of Social Media as Information Media: Analysis of Twitter @perpusnas1. *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan*, 4(2), <https://doi.org/10.35326/jsip.v4i2.3899>
- Salsabilla, S. J. (2023). Analisis perubahan makna meluas (generalisasi) dan perubahan makna total dalam media sosial instagram. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i3.243>
- Septin, R., & Hariadi, A. (2021). Pergeseran Makna dalam situs berita detiknews periode juli-oktober 2019. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 7(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Supadi, S. (2020). Perkembangan makna sebagai ajang semantik. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 76–83.
- Suryani, N., & Pratama, F. M. (2020). Perubahan makna interaksi sosial pada kedai fore coffee. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/lja.v2i2.5415>
- Syarafina, Y., & Sari, E. (2019). Perubahan Makna Dalam Line Today Pada Menu News Edisi 2018. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i1.1272>.

